



JURNAL VALUE : Jurnal Manajemen dan Akuntansi

Journal homepage: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/VL>



Pengaruh *Financial Target*, *Market Competition*, dan *Political Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Anggun Yantika¹

Januar Eko Prasatio²

Afiliasi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email : anggunyntka@gmail.com¹

Afiliasi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email : januar_ep@upnyk.ac.id²

Diterima: 25 Maret 2026

Direview: 18 April 2026

Dipublikasikan: 17 Juni 2026

Abstract

Performance pressure and operational complexity in the basic materials sector heighten increase the risk of financial statement fraud, driven by both internal and external company pressures. This study examines the impact of financial target pressure, market competition dynamics, and political connections on financial reporting fraud in companies. The research population consists of all basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024. The sample was determined using purposive sampling with three criteria, yielding 60 company samples. Hypothesis testing was conducted via logistic regression analysis using SPSS version 25. The findings reveal that financial targets, measured by Return on Assets (ROA), have a significant effect on financial statement fraud. Market competition, proxied by the Herfindahl–Hirschman Index (HHI), also has a significant effect. However, the direction of the relationship is contrary to the proposed hypothesis. In contrast, political connections, measured by the presence of political affiliations within the company, do not significantly affect financial statement fraud. These findings indicate that financial target pressures and market competition are more relevant in explaining fraudulent reporting behavior than political connections. Nevertheless, financial statement fraud may also be influenced by factors beyond those included in the research model.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement; Market Competition; Political Connection; Financial Target; Basic Materials.*

Abstrak

Tekanan kinerja dan kompleksitas operasional pada sektor bahan baku meningkatkan kerentanan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh tekanan internal dan eksternal perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada pengujian dampak dari tekanan target keuangan, dinamika persaingan pasar, serta koneksi politik terhadap kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Penentuan sampel mengacu pada metode *purposive sampling* dengan tiga kriteria, sehingga diperoleh 60 perusahaan dengan 239 observasi. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui metode regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil analisis mengungkapkan bahwa target keuangan yang direpresentasikan oleh *Return on Assets (ROA)* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, persaingan pasar yang direpresentasikan dengan *Herfindahl-Hirschman Index (HHI)* berpengaruh signifikan, namun dengan arah yang berlawanan dari hipotesis yang diajukan. Di sisi lain, koneksi politik yang diukur berdasarkan keberadaan hubungan politik dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tuntutan pencapaian target keuangan dan tingkat persaingan pasar lebih relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan dibandingkan dengan koneksi politik. Namun demikian, kecurangan laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Kata Kunci: Kecurangan laporan keuangan; persaingan pasar; koneksi politik; target keuangan; sektor bahan baku.

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan bagian dari praktik *fraud* yang memberikan dampak terhadap tingkat kepercayaan pemangku kepentingan dan kredibilitas informasi keuangan yang dihasilkan. (Samukri et al., 2025) Idealnya, laporan keuangan memuat informasi yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Namun, dalam praktiknya manajemen terkadang memanipulasi laporan tersebut guna memperlihatkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan keadaan yang sesungguhnya (Lumadi & Rusgowanto, 2023). Tindakan ini berpotensi menyesatkan pihak tertentu yang menggunakan laporan keuangan dan dapat menimbulkan kerugian bagi para investor maupun pihak lain yang berkepentingan.

Hasil survei *Occupational Fraud* tahun 2024, menunjukkan bahwasanya Indonesia berada di peringkat ketiga di wilayah Asia Pasifik yang mencatat 25 kasus kecurangan (ACFE, 2024). Lebih lanjut, survei *fraud* di Indonesia tahun 2025, menunjukkan bahwa sebesar 12,2% kasus *fraud* disebabkan oleh *financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan) (ACFE Indonesia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik kecurangan masih menjadi tantangan bagi efektivitas tata kelola perusahaan, sehingga memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaannya.

Fenomena tingginya tingkat kecurangan laporan keuangan di Indonesia juga tercermin dari berbagai kasus yang terjadi pada sektor strategis, di antaranya pada sektor *basic materials*. Sektor ini dinilai memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap tekanan regulasi, fluktuasi harga komoditas, serta dinamika pasar yang tidak menentu (Nuryanasari & Fauzan, 2025), sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan penilaian yang bersifat subjektif.

Salah satu kasus kecurangan yang terjadi pada sektor *basic materials*, yakni pada PT Waskita Beton Precast Tbk yang telah diselidiki aparat penegak hukum pada tahun 2022, karena ditemukan adanya praktik kecurangan berupa pengadaan dana fiktif untuk menutupi pengadaan yang mangkrak. Berdasarkan hasil penyelidikan, Kejaksaan Agung menetapkan empat tersangka, dengan estimasi kerugian negara mencapai Rp2,5 triliun (Martiar, 2022). Meskipun praktik tersebut pada dasarnya termasuk ke dalam *fraud* pengadaan, namun keberadaan transaksi fiktif tersebut memiliki implikasi terhadap pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menyebabkan ketidaktepatan pengakuan beban, aset, dan kewajiban sehingga laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi actual (Basid et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori agensi, sebagai bentuk konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen dan para pemegang saham yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Kondisi ini semakin terlihat ketika manajemen dihadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja dan posisi kompetitif perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan tersebut mendorong munculnya perilaku oportunistik dari pihak manajemen, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Situasi ini semakin diperkuat ketika mekanisme pengawasan dan pengendalian tidak berjalan secara optimal, yang pada akhirnya membuka peluang terjadinya praktik manipulasi pada pelaporan keuangan perusahaan.

Sejalan dengan perspektif tersebut, sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan pada penyusunan laporan keuangan. Penelitian oleh (Narsa et al., 2023) menunjukkan bahwasanya target keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya target keuangan yang ditetapkan cenderung realistis sehingga tidak menimbulkan tekanan yang signifikan bagi manajemen. Selain itu, penggunaan indikator seperti ROA dinilai belum mampu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara menyeluruh. Di sisi lain, (Achmad et al., 2024) menemukan adanya pengaruh signifikan antara *financial target* dan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut merepresentasikan bahwasanya target keuangan menjadi sumber tekanan bagi manajemen, terutama ketika dikaitkan dengan skema insentif. Dalam kondisi tersebut, manajemen berpotensi melakukan tindakan oportunistik untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, meskipun risiko tersebut dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif.

Berkaitan dengan variabel *market competition*, penelitian oleh (Putra & Novita, 2024) menunjukkan bahwa *market competition* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa persaingan yang tinggi justru dapat mendorong transparansi dan meningkatkan kehati-hatian manajemen dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, (Ebirien & Chukwu, 2024) menemukan adanya pengaruh positif *market competition* terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya tekanan kompetitif berpotensi memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik guna mempertahankan kinerja perusahaan.

Selanjutnya, berkenaan dengan variabel *political connection*, penelitian (Sudirman et al., 2023) menemukan bahwasanya *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan serta memperkuat faktor pendorong *fraud* seperti *greed*, *need*, dan rendahnya sanksi. Kondisi ini terjadi karena adanya akses dan pengaruh terhadap regulator yang dapat menurunkan persepsi risiko hukuman. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh (Pamungkas et al., 2025) yang mengungkapkan bahwasanya tidak adanya pengaruh signifikan antara *political connection* dengan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena keberadaan koneksi politik tidak secara langsung meningkatkan kecurangan, khususnya pada perusahaan dengan mekanisme pengawasan dan tata kelola yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian mengenai pengaruh *financial target*, *market competition*, dan *political connection* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi konteks, karakteristik sampel, ataupun metode pengukuran yang digunakan, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut dalam konteks yang lebih spesifik guna memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh *market competition* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor *basic materials* di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan *market competition* sebagai faktor yang memengaruhi manajemen laba dibandingkan dengan kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh *financial target*, *market competition*, dan *political connection* secara simultan dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor bahan baku di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang memperjelas peran tekanan kinerja perusahaan, tingkat persaingan pasar, serta koneksi politik dalam memengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sekaligus mampu memperkaya literatur dan memberikan implikasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori agensi menggambarkan hubungan kontraktual antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam suatu organisasi, di mana agen bertanggung jawab untuk menjalankan aktivitas operasional serta menunjukkan kinerja yang optimal (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan tujuan dan preferensi antara kedua pihak berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Selain itu, ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal, di mana agen memiliki akses informasi yang lebih luas daripada prinsipal, dapat membuka peluang terjadinya *moral hazard*, yakni kecenderungan agen untuk bertindak oportunistik dengan memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan prinsipal (Eisenhardt, 1989).

Dalam konteks pelaporan keuangan, tingkat diskresi manajerial yang tinggi dapat membuka peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi guna memenuhi target tertentu. Dengan demikian, *agency theory* menjadi landasan untuk memahami akar penyebab kecurangan laporan keuangan, yakni konflik kepentingan serta ketidaksamaan akses informasi yang muncul ketika tekanan kinerja meningkat dan mekanisme pengawasan tidak efektif (Tirtawirya & Riyadi, 2021).

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory yang dikemukakan (Cressey, 1953), mengungkapkan bahwasanya kecurangan terjadi akibat adanya interaksi antara tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan muncul akibat ekspektasi eksternal yang tinggi sehingga merepresentasikan insentif yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Namun, tekanan tidak akan berujung pada kecurangan apabila tidak disertai dengan kesempatan, yaitu kondisi yang berkaitan dengan kelemahan sistem pengendalian yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan. Sementara rasionalisasi berfungsi sebagai justifikasi internal atas perilaku yang melanggar aturan (Mappadang, 2023).

Selanjutnya berdasarkan SAS No. 99 yang dikutip melalui (Skousen et al., 2008) menegaskan bahwa identifikasi risiko kecurangan laporan keuangan didasarkan pada tiga elemen utama dalam *fraud*

triangle. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud triangle* tidak hanya bersifat konseptual tetapi sebagai kerangka evaluatif dalam menilai risiko kecurangan. Dengan demikian, faktor-faktor yang meningkatkan tekanan dan memperluas kesempatan dalam perusahaan secara teoritis akan meningkatkan risiko terjadinya praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, *fraud triangle theory* digunakan untuk menjelaskan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, tak terbatas pada aspek motivasi tetapi juga dari kondisi nyata yang dihadapi manajemen melalui tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah data yang dipergunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024)* mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja berupa salah saji atau penghapusan informasi material dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna. (ACFE, 2024) Praktik ini umumnya dilakukan dengan cara menurunkan beban yang dilaporkan (*understatement*) atau meningkatkan nilai aset (*overstatement*) dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi yang tidak merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya sehingga kinerja perusahaan tampak lebih baik (Fernanda & Susilo, 2025).

Berdasarkan perspektif *agency theory*, kecurangan laporan keuangan merupakan konsekuensi dari adanya ketidaksesuaian kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham yang diperkuat oleh ketimpangan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Manajer memiliki kendali atas proses pelaporan, sementara pemegang saham mengevaluasi kinerja berdasarkan pada angka akuntansi. Ketika hasil riil tidak memenuhi target yang diharapkan, maka muncul insentif untuk melakukan penyesuaian laporan keuangan. Dengan demikian, tekanan kinerja dan lemahnya mekanisme pengawasan meningkatkan probabilitas terjadinya salah saji material.

Financial Target

Financial target adalah salah satu bentuk tekanan (*pressure*) yang berpotensi mendorong manajemen untuk berbuat kecurangan dalam pelaporan keuangan. Target ini mencerminkan sasaran keuangan yang ditetapkan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian laba, penjualan, ataupun insentif seperti bonus. (Subiyanto et al., 2022) Dalam perspektif *fraud triangle theory*, tekanan muncul ketika manajemen menghadapi tuntutan untuk mencapai target tertentu yang ditetapkan oleh perusahaan (Cressey, 1953).

Target keuangan yang tinggi dapat meningkatkan ekspektasi investor dan kreditor terhadap kinerja perusahaan, sehingga kegagalan dalam mencapai target tersebut berpotensi menimbulkan konsekuensi ekonomi maupun reputasional bagi manajemen. Kondisi ini dapat menambah intensif yang mendorong manajemen dalam melakukan tindakan manipulasi keuangan guna menjaga persepsi kinerja perusahaan (Santi et al., 2024). Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan dengan *Return on Assets (ROA)* yang merepresentasikan evaluasi kinerja manajerial dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dikelola. Dengan demikian, semakin besar tekanan pencapaian target keuangan, maka semakin tinggi kecenderungan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan

H₁ : Financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Market Competition

Market competition menggambarkan tingkat persaingan antar perusahaan dalam suatu industri yang menimbulkan tekanan terhadap kinerja perusahaan. Tingkat persaingan ini tercermin dari tingkat konsentrasi pasar, di mana pangsa pasar yang rendah menggambarkan kondisi persaingan yang lebih ketat karena terbagi di antara banyak perusahaan. Kondisi tersebut membatasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan margin laba karena kebutuhan inovasi, tekanan harga, dan peningkatan biaya (Lichtmann, 2019). Dalam lingkungan yang kompetitif, perusahaan dituntut untuk tetap menunjukkan kinerja yang menarik di mata investor dan kreditor guna menjaga keberlangsungan usaha (Brigita & Andiwibowo, 2017).

Kondisi tersebut mendorong praktik penyesuaian dalam laporan keuangan mengingat perusahaan akan mengalami risiko kehilangan pangsa pasar dan penurunan nilai perusahaan apabila menampilkan kinerja yang lemah atau tidak kompetitif. (Bachtiar & Firmansyah, 2022) dengan demikian, semakin

tinggi tingkat persaingan pasar, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mempertahankan kinerja, sehingga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan meningkat.

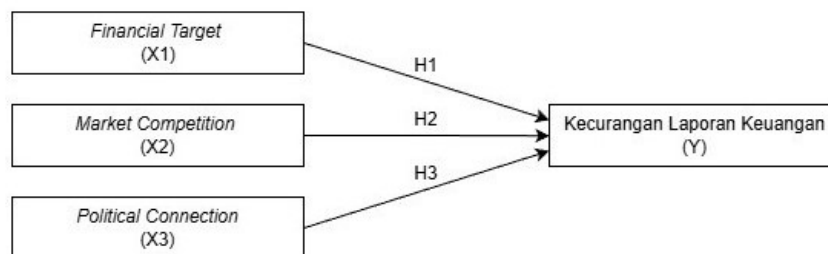
H₂ : Market Competition berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Political Connection

Political connection menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara pihak manajemen perusahaan dengan tokoh politik, pejabat pemerintah, atau kelompok berpengaruh lainnya (Puspita & Budiwitjaksono, 2025). Dalam perspektif *agency theory*, koneksi politik berpotensi menciptakan *moral hazard* karena perusahaan cenderung memiliki perlindungan dan memperoleh berbagai kemudahan, seperti kemudahan dalam hal sumber pendanaan, peluang untuk memenangkan proyek pemerintah, serta dukungan ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Faccio, 2006; Kusumosari & Solikhah, 2021)

Selain itu, perusahaan dengan keterkaitan politik pada umumnya menunjukkan tingkat kualitas laporan keuangan yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai hubungan dengan politik (Chaney et al., 2011). Kondisi ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam mekanisme pengawasan, termasuk dalam hal transparansi dan kualitas audit (Ahmad et al., 2022) sehingga memperluas ruang diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan. Akibatnya, perusahaan yang mempunyai keterkaitan dengan politik biasanya mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dengan demikian, semakin kuat koneksi politik yang dimiliki perusahaan, semakin besar risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan

H₃ : Political connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah (2026)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Objek penelitian meliputi perusahaan yang terklasifikasi dalam sektor *basic materials* dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada metode purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel yang mensyaratkan pemenuhan sejumlah kriteria spesifik, sebab hanya objek penelitian yang memenuhi persyaratan tersebut yang diyakini mampu menyediakan informasi yang sesuai dengan keperluan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang ditetapkan adalah 60 perusahaan, sesuai dengan kriteria yang disajikan pada tabel.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024	111
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2020-2024	(29)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah	(22)
Jumlah perusahaan <i>Basic materials</i> yang menjadi sampel pengamatan		60
Jumlah sampel x 4 tahun pengamatan		240
<i>Outlier</i>		(1)
Jumlah sampel setelah <i>outlier</i>		239

Sumber: Data Penelitian (2026)

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang menjadi fokus pengukuran pada penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan, yang diproksikan dengan Model Beneish M-Score. Model ini menggunakan sejumlah variabel yang dihitung berdasarkan data keuangan tahun ini (t), serta data keuangan tahun sebelumnya (t-1). Hasil perhitungan Model Beneish M-Score menunjukkan bahwa nilai M-Score lebih besar dari -2.22 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi melakukan distorsi laporan keuangan, sementara nilai lebih kecil dari -2.22 mengindikasikan bahwasanya perusahaan tidak berpotensi melakukan distorsi laporan keuangan. (Siregar et al., 2023) Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4.840 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} \\ - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Tabel 2. Operasional Variabel Beneish M-Score

No.	Variabel	Rumus
1	Day's Sales in Receivable Index (DSRI)	$\frac{\text{Receivables}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
2	Gross Margin Index (GMI)	$\frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t}$
3	Asset Quality Index (AQI)	$\frac{1 - (\text{Current Asset}_t + \text{Fixed Assets}_t) / \text{Total Assets}_t}{1 - (\text{Current Asset}_{t-1} + \text{Fixed Assets}_{t-1}) / \text{Total Assets}_{t-1}}$
4	Sales Growth Index (SGI)	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
5	Depreciation Index (DEPI)	$\frac{[\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t / (\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t)]}$
6	Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)	$\frac{\text{SGA}_t / \text{Sales}_t}{\text{SGA}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
7	Leverage Index (LVGI)	$\frac{[(\text{Current liabilities}_t + \text{Total long term debt}_t) / \text{Total assets}_t]}{[(\text{Current liabilities}_{t-1} + \text{Total long term debt}_{t-1}) / \text{Total assets}_{t-1}]}$
8	Total Accruals to Total Assets (TATA)	$\frac{(\text{Income from operating}_t - \text{Cash flows from operating}_t)}{\text{Total Assets}}$

Sumber: (Kumalasari & Puspaningsih, 2024)

Sementara itu, Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Target*, *Market Competition*, dan *Political Connection*.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Independen

No	Variabel	Rumus	Sumber
1	Financial Target (X ₁)	$ROA = \frac{\text{Labar bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	(Puspaningsih et al., 2024)
2	Market Competition (X ₂)	$HHI = \sum_{i=1}^N \left(\frac{X_i}{X} \right)^2$ Di mana Xi merupakan <i>Sales</i> dari perusahaan i, sedangkan X adalah <i>Total sales</i> dari seluruh perusahaan yang berada dalam suatu industri. Nilai HHI kemudian di Transformasikan menggunakan Logika Natural (Ln) untuk menghasilkan sebaran data yang lebih stabil.	(Fedora et al., 2025)
3	Political Connection (X ₃)	Koneksi politik pada perusahaan diukur dengan mengidentifikasi keberadaan anggota dewan direksi atau dewan komisaris yang sedang atau pernah terlibat dalam aktivitas politik, baik sebagai pejabat pemerintah maupun politisi partai. Keberadaan setidaknya satu individu yang berkoneksi politik dalam jajaran dewan dianggap telah cukup untuk merepresentasikan perusahaan sebagai <i>politically connected firm</i> . Oleh karena itu penggunaan variabel <i>dummy</i> dinilai relevan dan objektif dalam mengukur koneksi politik. Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut, diberi nilai 1 dan sebaliknya, jika tidak sesuai dengan kriteria maka akan diberi nilai 0.	(Ahmad et al., 2022; Setyono et al., 2023)

Sumber: Data diolah (2026)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif serta pengujian regresi logistik sebagai teknik analisis data. Regresi logistik dipilih karena karakteristik variabel dependen yang berbentuk kategori (*dummy*), sehingga metode ini dinilai sesuai untuk menguji variabel independen terhadap kemungkinan terjadinya suatu peristiwa (Ghozali, 2018) Analisis regresi logistik dilakukan dengan *software* Microsoft Excel dan IBM SPSS 25.

Adapun persamaan model regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$\ln \left(\frac{KLK}{1-KLK} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$= -2.223 + 7.893X_1 - 0.102X_2 + 0.021X_3$$

Keterangan :

$$\ln \left(\frac{KLK}{1-KLK} \right) = \text{Kecurangan laporan keuangan}$$

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = *Financial Target*

X_2 = *Market Competition*

X_3 = *Political Connection*

ε = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal terkait karakteristik data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian, yang diperoleh melalui pengolahan data dalam tabel statistik deskriptif (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	239	0	1	0.36	0.480
Financial Target	239	-0.440	0.313	0.03028	0.088567
Market Competition	239	-34.204	-4.508	-12.95799	4.473035
Political Connection	239	0	1	0.32	0.468

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Penelitian ini menggunakan 239 data observasi. Kecurangan pada laporan keuangan ialah variabel dependen yang diukur melalui variabel *dummy* yang mencakup dua kategori. Nilai terendah 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi melakukan kecurangan, sementara nilai tertinggi 1 menunjukkan adanya potensi manipulasi dalam laporan keuangannya. Berdasarkan analisis deskriptif, variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.36 dengan standar deviasi 0.480.

Selanjutnya, variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *financial target* (X_1), *market competition* (X_2), dan *political connection* (X_3). Variabel *financial target* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.03028, dengan standar deviasi sebesar 0.088567 serta nilai terendah sebesar -0.440, dan nilai tertinggi sebesar 0.313.

Lebih lanjut, variabel *market competition* yang telah ditransformasikan menggunakan logaritma natural ($\ln$) memiliki nilai rata-rata (*mean*) -12.95799 dengan nilai standar deviasi 4.473035 serta nilai terendah -34.204 dan nilai tertinggi sebesar -4.508. Sementara itu, variabel *political connection* juga diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai terendah 0 mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terkoneksi dengan politik dan nilai tertinggi 1 mengindikasikan adanya hubungan politik yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel tersebut mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.32 dengan standar deviasi 0.468.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 menyajikan hasil dari uji multikolinearitas bertujuan untuk menilai ada tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variabel independen pada model regresi. Pengujian ini dilakukan melalui analisis regresi linier, dengan berfokus pada nilai *Tolerance* dan VIF sebagai indikator penilaian.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Financial Target	0.822	1.217
Market Competition	0.785	1.274
Political Connection	0.937	1.067

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Dari hasil uji multikolinearitas diketahui bahwasanya seluruh variabel independen mempunyai nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di bawah 10. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan antarvariabel independen. Oleh karena itu, model penelitian tidak menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas dan layak digunakan dalam analisis regresi logistik.

Uji keseluruhan model (*overall fit model test*)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *overall fit model test* melalui pengujian kecocokan model secara keseluruhan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* untuk menilai kelayakan dan peningkatan kesesuaian model terhadap data penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Overall fit Model Test

Iteration	-2Log Likelihood	Keputusan
-2LL awal (block number = 0)	311.117	Model fit
-2LL akhir (block number = 1)	292.439	

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Hasil uji menunjukkan adanya penurunan pada nilai *-2 Log Likelihood*, yang mengindikasikan bahwa penyertaan variabel independen pada *-2 Log Likelihood* akhir mampu meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen, sehingga model yang diterapkan memiliki *goodness of fit* yang lebih baik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Simultan (Omnibus test)

Tabel 7 merepresentasikan hasil uji *omnibus test* untuk menilai tingkat pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Omnibus test

	Chi-square	df	Sig.
Step	18.679	3	0.000
Block	18.679	3	0.000
Model	18.679	3	0.000

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji *omnibus test*, nilai Chi-square tercatat 18.679 dengan tingkat signifikansi 0.000. Tingkat signifikansi kurang dari 0.05 mengindikasikan bahwa variabel *financial target*, *market competition*, dan *political connection* secara simultan mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi (Nilai Nagelkerke R square)

Tabel 8 menyajikan nilai koefisien determinasi yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	292.439 ^a	0.075	0.103

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.103. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya variabel *financial target*, *market competition*, dan *political connection*, secara bersama-sama memiliki kemampuan sebesar 10.3% dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan. Sementara, 80.7% lainnya berasal dari variabel lain di luar model penelitian.

Uji Hipotesis (Wald)

Tabel 9 menyajikan hasil uji *wald* untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganalisis nilai koefisien regresi (B) dan signifikansi (Sig.) untuk menentukan arah serta tingkat signifikansi masing-masing variabel.

Tabel 9. Hasil Uji Wald

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Financial Target	7.893	13.647	0.000	2678.051
Market Competition	-0.102	7.843	0.005	0.903
Political Connection	0.021	0.004	0.947	1.021
Constant	-2.223	14.998	0.000	0.108

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwasanya variabel *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 7.893 dan tingkat signifikansi 0.000. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan pencapaian target keuangan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Selanjutnya, variabel *market competition* lanjut mempunyai koefisien regresi sebesar -0.102 dengan tingkat signifikansi 0.005. Arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat persaingan pasar justru menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, variabel *political connection* juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi 0.947. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya keberadaan koneksi politik tidak memengaruhi peluang terjadinya tindakan kecurangan secara langsung.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwasanya *financial target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa target keuangan yang tinggi dapat meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Pencapaian target keuangan menjadi dasar tuntutan bagi manajemen untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya. Namun kondisi internal perusahaan yang bersifat dinamis dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya menyebabkan target yang telah ditetapkan perusahaan tidak tercapai. Kondisi ini menimbulkan tekanan terhadap manajemen untuk tetap mempertahankan kinerja yang optimal di mata pemangku kepentingan, sehingga berpotensi mendorong tindakan oportunistik berupa manipulasi dalam pelaporan keuangan sebagai upaya mempertahankan citra kinerja perusahaan.

Kondisi ini mendukung *fraud triangle theory*, yang mengungkapkan bahwasanya tekanan (*pressure*) adalah elemen utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Berdasarkan teori tersebut, tekanan untuk memenuhi target profitabilitas dapat menciptakan perbedaan antara kinerja aktual dengan kinerja yang diharapkan, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan penyesuaian terhadap informasi dalam laporan keuangan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya oleh (Junus et al., 2025), (Achmad et al., 2024), dan (Devi et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak hanya mencerminkan tekanan dari tuntutan kinerja dan insentif yang mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan, tetapi juga sebagai indikator awal kecurangan karena perusahaan yang melakukan *fraud* cenderung melaporkan nilai yang lebih tinggi sebagai upaya mempertahankan citra kinerja.

Pengaruh *market competition* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *market competition* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat persaingan pasar, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan kerangka *fraud triangle theory*, persaingan pasar menciptakan elemen *pressure* yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan pandangan tersebut, karena tekanan akibat persaingan pasar tidak selalu berujung pada kecurangan, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang dapat mendorong perusahaan untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen akan menunjukkan kinerja terbaiknya secara lebih transparan dan berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan guna menjaga kredibilitas perusahaan serta mempertahankan kepercayaan pasar.

Hasil ini selaras dengan riset sebelumnya oleh (Lichtmann, 2019) yang juga menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index (HHI)* untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat persaingan yang tinggi mendorong perusahaan untuk menjaga kualitas laporan keuangan karena kinerja perusahaan akan lebih mudah dievaluasi dan diperbandingkan oleh pemangku kepentingan.

Pengaruh *Political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya keberadaan *political connection* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Pamungkas et al., 2025), (Maharani & Napisah, 2024), dan (Sari et al., 2022) yang juga mengungkapkan adanya keterlibatan hubungan politik di perusahaan tidak serta-merta mendorong praktik kecurangan oleh manajemen. Secara empiris, efisiensi operasional perusahaan tidak bergantung pada afiliasi politik, terlebih dalam lingkungan yang *highly regulated* di mana mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang kuat justru membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan kerangka *fraud triangle theory*, penelitian ini menolak prediksi bahwa koneksi politik menciptakan *opportunity* yang mendukung terjadinya kecurangan. Secara teoritis, koneksi politik membuka akses istimewa dan melemahkan pengawasan regulator, sehingga memberikan celah bagi pihak manajerial untuk melakukan penyimpangan. Namun demikian, hasil pengujian ini menunjukkan sebaliknya. Keberadaan koneksi politik justru meningkatkan *political visibility*, sehingga perusahaan berada dalam pengawasan publik dan regulator yang lebih ketat. Kondisi ini memotivasi pihak manajemen agar bisa berhati-hati dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan guna menjaga reputasi perusahaan maupun individu yang terafiliasi secara politik. Dengan demikian, hubungan politik tidak terbukti memicu kecurangan laporan keuangan sepanjang mekanisme pengawasan berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pengujian dampak *financial target*, *market competition*, dan *political connection* terhadap praktik kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2021-2024. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya *financial target* yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan pencapaian target keuangan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan sebagai respon atas tuntutan kinerja yang tinggi. Sementara itu, *market competition* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya persaingan pasar dapat menekan kemungkinan terjadinya kecurangan melalui peningkatan kehati-hatian manajemen dalam menjaga kredibilitas perusahaan. Selanjutnya, *political connection* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang berarti keberadaan koneksi politik tidak mendorong maupun menekan praktik kecurangan secara langsung. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *basic materials* lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan internal seperti target keuangan dibandingkan faktor eksternal perusahaan.

SARAN

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan untuk menetapkan target keuangan yang realistis dengan mempertimbangkan kondisi aktual perusahaan, kapasitas operasional, serta dinamika industri yang sedang berjalan, sehingga tidak menciptakan tekanan berlebih yang berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan distorsi informasi dalam laporan keuangan. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat mekanisme pengendalian internal melalui komite audit yang independen, sistem pelaporan yang transparan, serta penerapan budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Studi berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan model dengan mengintegrasikan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti elemen *opportunity* dan *rationalization* dalam *fraud triangle* yang belum diuji dalam lingkup studi ini. Selain itu, studi selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel moderasi guna mengkaji unsur-unsur yang berpotensi memperkuat maupun memperlemah hubungan antarvariabel yang diteliti. Dengan demikian, model penelitian yang dihasilkan harapannya bisa memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait hubungan antar variabel dalam penelitian.

REFERENSI

- ACFE. (2024). Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE Indonesia. (2025). *Survei Fraud Indonesia*.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2024). Detecting Fraudulent Financial Statements with Analysis Fraud Hexagon : Evidence from State-Owned Enterprises Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 2314–2323. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.190>
- Ahmad, Y. Y., Subroto, B., & Atmini, S. (2022). The Role of Political Connections in the Relationship Between Managerial Ability and Fraudulent Financial Statements. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 431–445. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.14493>
- Bachtiar, M. I. H., & Firmansyah, A. (2022). Market Competition, Customer Concentration, Company Diversification, and Earnings Quality: Does Integrated Reporting Matter in an Emerging Market? *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 5(3), 249–266. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v5i3.30652>
- Basid, A., Julialevi, K. O., Soutra, R. S., Rahayu, N., Zarkasyi, M. W., Winarningsih, S., & Sukmadilaga, C. (2025). Kecurangan Laporan Keuangan. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6121>
- Brigita, W., & Andiwibowo, A. S. (2017). Pengaruh Strategi Tingkat Bisnis, Persaingan Pasar, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–13. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18190>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements : Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Ebirien, G. I., & Chukwu, G. J. (2024). Product market competition and likelihood of fraudulent financial reporting in listed foods and beverages firms in nigeria: the mediating effect of financial performance. *KPA, Journal of Accounting, Finance, and Bussiness*, 3(2), 1–21. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/392696395_PRODUCT_MARKET_COMPETITION_AND_LIKELIHOOD_OF_FRAUDULENT_FINANCIAL_REPORTING_IN_LISTED_FOODS_AND_BEVERAGES_FIRMS_IN_NIGERIA_THE_MEDIATING_EFFECT_OF_FINANCIAL_PERFORMANCE
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Faccio, M. (2006). Politically Connected Firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386. <https://doi.org/10.1257/000282806776157704>
- Fedora, A. C., Rudiawarni, F. A., Sulistiawan, D., & Gumrah, A. (2025). Exploring the interplay of earnings management, business strategy and market competition: the case of Indonesia and South Korea. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2024-0005>
- Fernanda, R. E., & Susilo, D. E. (2025). Pengaruh Financial Stability , Financial Target , Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023 Dengan Metode Beneish M-Score. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(1), 399–411. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1944>
- Ghozali, (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar* (Issue September).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Junus, A., Sundari, S., & Azzahra, S. Z. (2025). Fraudulent financial reporting and firm value : An empirical analysis from the fraud hexagon perspective. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 339. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.26](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.26)
- Kumalasari, L., & Puspaningsih, A. (2024). Implementation of the Beneish M-Score Model to Detect Fraudulent Financial Statements and Its Impact on Firm Value. *Review of Integrative Bussines and Economics Research*, 13(2), 441–451. Retrieved from https://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_13-2_28_s23-157_441-451.pdf
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lichtmann, J. (2019). The Impact of Market Competition on Accounting Fraud. *National Conference On Undergraduate Research (NCUR)*.
- Lumadi, K. A., & Rusgowanto, F. H. (2023). The Effects of Beneish ' s M-Score Model and Financial Ratio Analysis on Fraudulent Financial Statement Indications. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338801015>
- Maharani, F., & Napisah. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4850–4864. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2482>
- Mappadang, A. (2023). Detecting Fraud in Financial Statements Through the Fraud Triangle Model: The Case of Indonesia. *Asia Pasific Fraud Journal*, 8(2), 281–293. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.244>
- Martiar, N. A. D. (2022). *Diduga Pengadaan Fiktif di Waskita Beton Precast, Negara Rugi Rp 2,5 Triliun*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/pengadaan-fiktif-kerugian-negara-rp-25-triliun>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wargdhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-Score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nuryanasari, E. P., & Fauzan. (2025). Peran Good Corporate Governance dalam Pengendalian Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 09(02), 1–10. <https://doi.org/10.29040/jie.v9i2.17472>
- Pamungkas, I. D., Oktafiyani, M., Swatyayana, P. A., Kurniawati, R., Putri, A. A., & Alfared, M. A. A. (2025). Can Corporate Governance Structures Reduce Fraudulent Financial Reporting in the Banking Sector? Insights from the Fraud Hexagon Framework. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(12), 698. <https://doi.org/10.3390/jrfm18120698>
- Puspaningsih, A., Zulfikri, M., Swaldiman, & Sanusi, Z. M. (2024). Detecting Potential Financial Statement Fraud Using the Fraud Pentagon Analysis : Evidence from Indonesia. *Review of Integrative Bussines and Economics Research*, 13(4), 541–555. Retrieved from https://gmp-riber.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_13-4_36_k24-130_541-555.pdf
- Puspita, T. D., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). Pengaruh Financial Distress, Political Connection, dan Growth terhadap Fraudulent Financial Statement. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(3), 264–282. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.890>
- Putra, R. M., & Novita, N. (2024). Struktur kepemilikan, persaingan usaha dan manajemen laba. *Jurnal of Accounting, Managment, and Islamic Economics*, 2(2), 403–416. <https://doi.org/10.35384/jamie.v2i2.614>
- Samukri, Rahsilaputri, M., Darwis, H., & Supriatiningsih. (2025). The Role Of Financial Stability And Financial Targets In Reducing Fraud In Financial Reporting In Go Green Indonesia Companies. *Architecture Image Studies*, 6(3), 1835–1844. <https://doi.org/10.62754/ais.v6i3.525>
- Santi, S., Noviaty, H., & Ikhsan, S. (2024). Pentingkah Teori Kecurangan Hexagon dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan? *Monex: Journal of Accounting Research*, 13(02), 242–267. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i02.6886>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon ' s fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2150118. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Siregar, R., Lores, L., Sari, W. P., Sagala, I. C., & Saragih, F. (2023). The Applicability of the Beneish M-Score Method for Detecting Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies during the Covid-19 Pandemic. *Journal of System and Management Sciences*, 13(6), 622–634. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0636>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 2(21), 12012–12021. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5035>
- Sudirman, I., Hasan, H., Kartini, Syamsudin, & Nirwana. (2023). The Fraud Gone Model and Political Connection – Distribution Approach. *Journal of Distribution Science*, 21(12), 71–81. <https://doi.org/10.15722/jds.21.12.202312.71>
- Tirtawirya, M. J., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh Segitiga Kecurangan untuk Mengidentifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Variabel Moderasi Penerapan Integrasi Teknologi Industri (The Effect of the Fraud Triangle to Identify Fraudulent Financial Statements using Moderation Variables. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 179–194. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.108>